

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

UMKM Kopi XYZ didirikan oleh bapak Mirhan pada tahun 2005. Kopi XYZ merupakan salah satu rumah produksi penghasil kopi yang ada di Bandar Lampung tepatnya di Jl. Kancil No 49, Kelurahan sidodadi, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung. Kopi XYZ juga membuka kedai kopi yang berada di Rumah inovasi dan Kreasi UMKM Apindo Lampung di Jl. Sultan Agung Sultan No 35, Sepang Jaya, Bandar Lampung. Kopi XYZ merupakan jenis kopi bubuk pertama yang paling banyak digemari masyarakat Lampung. Terbuat dari 100 persen biji kopi murni, tanpa adanya bahan campuran, karena diproduksi menggunakan biji kopi berkualitas yang dihasilkan langsung dari petani kopi asli Lampung dengan menggunakan teknologi canggih dan terbaru. Kopi XYZ memiliki berbagai varian kopi bubuk yaitu, komersil, premium, fine, robusta, lanang, dan arabika. Dibawah ini akan ditampilkan alur produksi dari UMKM Kopi XYZ:



Gambar 4. 1 Alur Produksi UMKM Kopi XYZ

(Sumber: data UMKM Kopi XYZ)

Alur produksi dari UMKM Kopi XYZ dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Petani: Tahap pertama adalah petani kopi menanam, merawat, dan memanen biji kopi. Petani akan memastikan biji kopi tumbuh dengan baik dan dipanen pada waktu yang tepat untuk mendapatkan kualitas terbaik.

2. Gudang Produksi: Setelah dipanen, biji kopi dibawa ke gudang produksi. Di sini, biji kopi akan disimpan sementara sebelum diproses lebih lanjut. Penyimpanan yang baik penting untuk menjaga kualitas biji kopi.
3. Penyortiran: Biji kopi kemudian disortir untuk memisahkan biji yang berkualitas tinggi dari yang berkualitas rendah atau rusak. Penyortiran dapat dilakukan secara manual atau menggunakan mesin.
4. Roasting (Penyangraian): Biji kopi yang telah disortir kemudian melalui proses roasting. Pada tahap ini, biji kopi dipanggang pada suhu tertentu untuk mengeluarkan aroma dan cita rasa khas kopi. Proses ini sangat penting karena mempengaruhi rasa akhir kopi.
5. Penggilingan: Setelah di-roasting, biji kopi digiling menjadi bubuk kopi. Proses penggilingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, apakah bubuk halus, sedang, atau kasar, tergantung pada cara penyeduhan kopi yang diinginkan.
6. Packing (Pengemasan): Bubuk kopi yang telah digiling kemudian dikemas dalam kemasan yang sesuai untuk menjaga kesegaran dan aroma kopi. Pengemasan yang baik juga membantu memperpanjang masa simpan produk.
7. Pasar: Produk kopi yang sudah dikemas siap didistribusikan ke pasar. ini bisa berupa toko retail, kafe, atau dijual secara online. Pemasaran yang efektif membantu meningkatkan penjualan dan memperkenalkan produk kepada konsumen yang lebih luas.

4.1.2 Visi dan Misi

- Visi
 - 1) Mampu bersaing dipasar lokal, nasional, maupun internasional.
 - 2) Menjadikan rumah Kopi XYZ UKM kopi naik kelas.
- Misi
 - 1) Meningkatkan sumber daya manusia.
 - 2) Memperbaiki teknologi mesin modern agar lebih baik dalam proses produksi.
 - 3) Memperbaiki sumber bahan baku kopi sebagai bahan baku utama Kopi XYZ (indikasi geografis, pengolahan bahan baku).

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Volume Penjualan (X1)

Volume penjualan merupakan volume yang dapat meningkatkan penjualan sehingga memperoleh laba yang maksimal. Berikut ini adalah data tentang volume penjualan pada UMKM Kopi XYZ Bandar Lampung Tahun 2020-2023:

Tabel 4. 1 Volume Penjualan UMKM Kopi XYZ

Bulan	Volume Penjualan (X ₁)			
	2020	2021	2022	2023
Januari	Rp156.500.000	Rp220.905.000	Rp216.060.000	Rp212.370.000
Februari	Rp165.470.000	Rp186.870.000	Rp265.945.000	Rp353.478.000
Maret	Rp180.135.000	Rp258.260.000	Rp278.255.000	Rp338.666.000
April	Rp144.165.000	Rp263.230.000	Rp298.725.000	Rp258.701.000
Mei	Rp206.785.000	Rp309.005.000	Rp324.190.000	Rp477.734.000
Juni	Rp177.955.000	Rp290.850.000	Rp246.910.000	Rp660.174.000
Juli	Rp212.520.000	Rp310.995.000	Rp262.060.000	Rp627.249.000
Agustus	Rp232.655.000	Rp315.550.000	Rp301.905.000	Rp670.890.000
September	Rp229.440.000	Rp263.770.000	Rp310.645.000	Rp727.324.000
Oktober	Rp222.800.000	Rp202.685.000	Rp276.590.000	Rp538.590.000
November	Rp276.055.000	Rp326.125.000	Rp367.050.000	Rp755.599.000
Desember	Rp286.590.000	Rp340.520.000	Rp315.470.000	Rp788.320.000
Total	Rp2.491.070.000	Rp3.288.765.000	Rp3.463.805.000	Rp6.409.095.000
Total				Rp15.652.735.000

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 Volume Penjualan UMKM Kopi XYZ Tahun 2020-2023, data volume penjualan yang paling tinggi dari data yang diolah oleh penulis selama 4 tahun terakhir terdapat pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar Rp788.320.000. Sedangkan data volume penjualan yang paling rendah terdapat pada bulan April 2020 yaitu sebesar Rp144.165.000. Jika diurutkan berdasarkan data tertinggi pada setiap tahunnya, maka volume penjualan tertinggi pada tahun 2020 adalah bulan Desember yaitu sebesar Rp286.590.000, selanjutnya pada tahun 2021 adalah bulan Desember yaitu sebesar Rp340.520.000, selanjutnya pada tahun 2022 adalah bulan November yaitu sebesar Rp367.050.000, dan yang terakhir pada tahun 2023 adalah bulan Desember yaitu sebesar Rp788.320.000. Kemudian, jika diurutkan berdasarkan data terendah pada setiap tahunnya, maka volume penjualan terendah pada tahun 2020 adalah bulan April yaitu sebesar

Rp144.165.000, selanjutnya pada tahun 2021 adalah bulan Februari yaitu sebesar Rp186.870.000, selanjutnya pada tahun 2022 adalah bulan Januari yaitu sebesar Rp216.060.000, dan yang terakhir pada tahun 2023 adalah bulan Januari yaitu sebesar Rp212.370.000. Dibawah ini akan ditampilkan grafik untuk melihat kenaikan volume penjualan tahun 2020-2023.



Gambar 4. 2 Grafik Volume Penjualan Tahun 2020-2023

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa volume penjualan yang mengalami kenaikan signifikan terdapat pada tahun 2023 yaitu bulan April hingga Juni, sedangkan volume penjualan yang paling rendah terdapat pada tahun 2020.

4.2.2 Biaya Operasional (X2)

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan agar adanya kegiatan pada suatu perusahaan atau badan usaha. Berikut ini adalah data tentang biaya operasional pada UMKM Kopi XYZ Bandar Lampung Tahun 2020-2023:

Tabel 4. 2 Biaya Operasional UMKM Kopi XYZ

Bulan	Biaya Operasional			
	2020	2021	2022	2023
Januari	Rp34.600.586	Rp41.200.540	Rp39.999.985	Rp47.450.000
Februari	Rp34.987.230	Rp35.225.400	Rp42.200.540	Rp46.560.700
Maret	Rp36.950.500	Rp42.500.777	Rp42.700.245	Rp44.800.500
April	Rp34.200.323	Rp42.877.500	Rp42.988.990	Rp39.800.900
Mei	Rp38.500.789	Rp45.650.098	Rp44.500.500	Rp49.500.500
Juni	Rp36.700.000	Rp44.900.000	Rp41.700.500	Rp58.700.540
Juli	Rp39.900.870	Rp45.957.000	Rp40.581.800	Rp55.200.540
Agustus	Rp42.887.730	Rp47.080.500	Rp42.800.000	Rp58.930.700

September	Rp41.700.245	Rp37.213.500	Rp45.700.540	Rp58.900.700
Oktober	Rp41.001.333	Rp34.999.878	Rp39.200.540	Rp60.800.750
November	Rp45.988.990	Rp47.568.000	Rp47.200.540	Rp62.154.300
Desember	Rp45.758.500	Rp47.590.000	Rp45.900.700	Rp62.700.500
Total	Rp473.177.096	Rp512.763.193	Rp515.474.880	Rp645.500.630
Total				Rp2.146.915.799

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 Biaya Operasional UMKM Kopi XYZ Tahun 2020-2023, data biaya operasional yang paling tinggi dari data yang diolah oleh penulis selama 4 tahun terakhir terdapat pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar Rp62.700.500. Sedangkan data biaya operasional yang paling rendah terdapat pada bulan April 2020 yaitu sebesar Rp34.200.323. Jika diurutkan berdasarkan data tertinggi pada setiap tahunnya, maka biaya operasional tertinggi pada tahun 2020 adalah bulan November yaitu sebesar Rp45.988.990, selanjutnya pada tahun 2021 adalah bulan Desember yaitu sebesar Rp47.590.000, selanjutnya pada tahun 2022 adalah bulan November yaitu sebesar Rp47.200.540, dan yang terakhir pada tahun 2023 adalah bulan Desember yaitu sebesar Rp62.700.500. Kemudian, jika diurutkan berdasarkan data terendah pada setiap tahunnya, maka biaya operasional terendah pada tahun 2020 adalah bulan April yaitu sebesar Rp34.200.323, selanjutnya pada tahun 2021 adalah bulan Oktober yaitu sebesar Rp34.999.878, selanjutnya pada tahun 2022 adalah bulan Oktober yaitu sebesar Rp39.200.540, dan yang terakhir pada tahun 2023 adalah bulan April yaitu sebesar Rp39.800.900. Dibawah ini akan ditampilkan grafik untuk melihat kenaikan biaya operasional tahun 2020-2023.



Gambar 4. 3 Grafik Biaya Operasional Tahun 2020-2023

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa biaya operasional yang mengalami kenaikan signifikan terdapat pada tahun 2023 dan biaya operasional terendah adalah tahun 2020.

4.2.3 Laba Bersih (Y)

Laba bersih adalah keuntungan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Berikut ini adalah data tentang laba bersih pada UMKM Kopi XYZ Bandar Lampung Tahun 2020-2023:

Tabel 4. 3 Laba Bersih UMKM Kopi XYZ

Bulan	Laba Bersih			
	2020	2021	2022	2023
Januari	Rp18.903.769	Rp61.959.795	Rp57.844.716	Rp140.753.448
Februari	Rp26.805.390	Rp37.530.010	Rp93.454.292	Rp150.081.530
Maret	Rp31.083.925	Rp86.033.189	Rp93.217.130	Rp144.571.850
April	Rp8.907.002	Rp86.762.375	Rp93.298.856	Rp90.830.135
Mei	Rp49.477.365	Rp121.824.126	Rp79.973.594	Rp204.182.200
Juni	Rp32.238.570	Rp104.939.446	Rp88.434.220	Rp274.267.885
Juli	Rp53.256.665	Rp118.658.392	Rp90.616.720	Rp275.092.335
Agustus	Rp59.490.434	Rp123.452.875	Rp96.493.400	Rp282.071.050
September	Rp65.543.831	Rp98.397.397	Rp89.995.485	Rp257.247.640
Oktober	Rp54.278.355	Rp51.653.160	Rp102.738.718	Rp259.502.875
November	Rp94.626.468	Rp128.406.829	Rp84.362.757	Rp262.936.877

Desember	Rp101.084.629	Rp138.223.712	Rp126.776.120	Rp284.497.150
Total	Rp595.696.403	Rp1.157.841.306	Rp1.097.206.008	Rp2.626.034.975
Total				Rp5.476.778.692

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 Laba Bersih UMKM Kopi XYZ Tahun 2020-2023, data laba bersih yang paling tinggi dari data yang diolah oleh penulis selama 4 tahun terakhir terdapat pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar Rp284.497.150. Sedangkan data laba bersih yang paling rendah terdapat pada bulan April 2020 yaitu sebesar Rp8.907.002. Jika diurutkan berdasarkan data tertinggi pada setiap tahunnya, maka laba bersih tertinggi pada tahun 2020 adalah bulan Desember yaitu sebesar Rp101.084.629, selanjutnya pada tahun 2021 adalah bulan Desember yaitu sebesar Rp138.223.712, selanjutnya pada tahun 2022 adalah bulan Desember yaitu sebesar Rp126.776.120, dan yang terakhir pada tahun 2023 adalah bulan Desember yaitu sebesar Rp284.497.150. Kemudian, jika diurutkan berdasarkan data terendah pada setiap tahunnya, maka laba bersih terendah pada tahun 2020 adalah bulan April yaitu sebesar Rp8.907.002, selanjutnya pada tahun 2021 adalah bulan Februari yaitu sebesar Rp37.530.010, selanjutnya pada tahun 2022 adalah bulan Januari yaitu sebesar Rp57.844.716, dan yang terakhir pada tahun 2023 adalah bulan April yaitu sebesar Rp90.830.135. Dibawah ini akan ditampilkan grafik untuk melihat kenaikan laba bersih tahun 2020-2023.



Gambar 4. 4 Grafik Laba Bersih Tahun 2020-2023

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa laba bersih yang mengalami kenaikan signifikan terdapat pada tahun 2023. Sedangkan laba bersih yang paling rendah terdapat pada tahun 2020.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Volume Penjualan (X1)	48	144165000	788320000	326098645.83	163217777.027
Biaya Operasional (X2)	48	34200323	62700500	44727412.48	7389078.738
Laba Bersih (Y)	48	8907002	284497150	114099556.08	75383352.369
Valid N (listwise)	48				

(Sumber: Hasil olah data SPSS versi 26)

Berdasarkan pada table 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa:

1. Pada tahun 2023 variabel volume penjualan (X1) memiliki pendapatan tertinggi (*maximum*) yaitu sebesar Rp788.320.000, sedangkan pendapatan terendah (*minimum*) yaitu sebesar Rp144.165.000 terdapat pada tahun 2020 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 326098645.83 dan standar deviasi sebesar 163217777.027.
2. Pada tahun 2023 variabel Biaya Operasional (X2) memiliki pendapatan tertinggi (*maximum*) yaitu sebesar Rp62.700.500, sedangkan pendapatan terendah (*minimum*) yaitu sebesar RP34.200.323 terdapat pada tahun 2020 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 44727412.48 dan standar deviasi sebesar 7389078.738.
3. Pada tahun 2023 variabel laba bersih (Y) memiliki pendapatan tertinggi

(*maximum*) yaitu sebesar Rp284.497.150, sedangkan pendapatan terendah (*minimum*) yaitu sebesar RP8.907.002 terdapat pada tahun 2020 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 114099556.08 dan standar deviasi sebesar 75383352.369.

4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Hasil Uji Normalitas

Dilakukanya uji normalitas yaitu agar tahu apakah variabel berdistribusi normal/tidak. Bila berdistribusi normal dapat dijadikan uji statistik parametik. Sedangkan data tidak normal, maka dapat dijadikan uji statistik non-parametrik. Untuk mengujinya bersifat normal/tidak penelitian ini menggunakan analisa *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Kriteria pengambilan keputusan dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka distribusi data dikatakan normal.
- Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka distribusi data dikatakan tidak normal.

Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas data:

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19411028.78799164
Most extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.077
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Hasil olah data SPSS versi 26)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji normalitas di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan statistik *Kolmogrov-Smirnov* adalah sebesar 0.200, yang berarti nilai signifikan $0.200 > 0.05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang diuji berdistribusi normal dan telah memenuhi kriteria dalam asumsi uji normalitas.

4.3.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi interkorelasi diantara variabel independen. Berikut hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	ViF
1	Volume Penjualan (X1)	.116	8.615
	Biaya Operasional (X2)	.116	8.615

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

(Sumber: Hasil olah data SPSS versi 26)

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa volume penjualan dan biaya operasional menghasilkan nilai yang sama yaitu nilai tolerance $0.116 > 0.10$ dan nilai ViF $8.615 < 10$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keseluruhan variabel tidak terjadi multikolinearitas karena masing-masing variabel memiliki nilai Tolerance > 0.10 dan nilai ViF < 10.00 .

4.3.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan berbagai jenis analisis, salah satunya dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Uji ini menilai autokorelasi pada residual. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $dw < dL$ atau $dL > 4-dL$ berarti terdapat autokorelasi,
- 2) Jika dw terletak antara dU dan $4-dU$ ($dU < dw < 4-dU$) berarti tidak ada autokorelasi,
- 3) Jika dw terletak antara dL dan dU atau antara $4-dU$ dan $4-dL$, maka tidak dapat diambil kesimpulan yang tepat.

Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.656

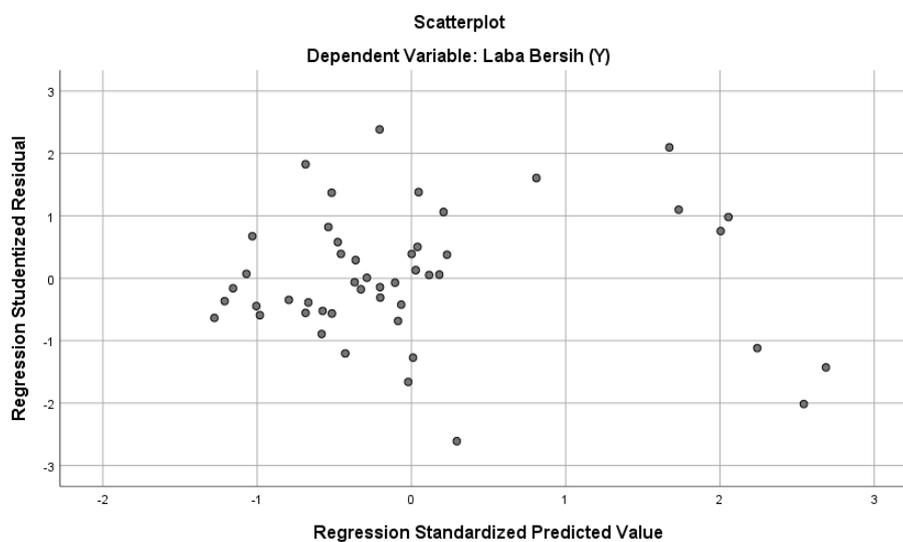
b. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

(Sumber: Hasil olah data SPSS versi 26)

Dari tabel 4.7 hasil uji autokorelasi di atas, diperoleh nilai d_w sebesar 1.656. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson* pada signifikan 5% dengan rumus $(k;N)$. Adapun jumlah variabel adalah 2 maka $k=2$, sementara jumlah sampel atau $N=48$ maka $(k;N)=(2;48)$. Angka tersebut kemudian dilihat pada distribusi nilai tabel *Durbin Watson* dan ditemukan nilai d_L sebesar 1.4500 dan nilai d_U sebesar 1.6231. Dengan demikian, nilai d_w pada tabel berada diantara nilai d_U dan $4-d_U$ yaitu $1.6231 < 1.656 < 2,3769$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

4.3.2.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat diartikan sebagai uji untuk mendapatkan informasi keadaan dimana ada perbedaan varian. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot*. Jika titik-titik menyebar dengan pola tidak jelas di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* sebagai berikut:



Gambar 4. 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

(Sumber: Hasil olah data SPSS versi 26)

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa gambar *scatterplot* di atas menunjukkan pola yang tidak beraturan, pola yang tidak jelas dengan titik-titik yang menyebar di bawah atau di atas angka (0) pada sumbu (y). Jadi berdasarkan

hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode *scatterplot* dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi bertujuan untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat atau menghitung besarnya pengaruh 2 atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. error
1		
(Constant)	-172598494.759	36038727.546
Volume Penjualan (X1)	.243	.052
Biaya Operasional (X2)	4.637	1.149

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

(Sumber: Hasil olah data SPSS versi 26)

Persamaan Regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -172598494.759 + 0.243 X_1 + 4.637 X_2$$

Berdasarkan Persamaan regresi tersebut:

- Konstan sebesar -172598494.759 secara matematis menyatakan bahwa jika nilai variabel bebas volume penjualan (X_1) dan biaya operasional (X_2) sama dengan nol maka nilai laba bersih (Y) adalah sebesar -172598494.759.
- Koefisien regresi dalam variabel volume penjualan (X_1) bertanda positif sebesar 0.243 artinya menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu rupiah dari volume penjualan akan menyebabkan kenaikan laba bersih di masa yang akan datang, diterima sebesar nilai koefisiennya yaitu sebesar 0.243 rupiah.
- Koefisien regresi dalam variabel biaya operasional (X_2) bertanda positif sebesar 4.637. Artinya menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu rupiah dari biaya operasional akan menyebabkan kenaikan laba bersih di masa yang akan datang, diterima sebesar nilai koefisiennya sebesar 4.637 rupiah.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Hasil Uji R²

Uji R² ini dapat mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam mengukur variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi berkisar 0–1 (0% - 100%). Semakin mendekati nilai 1 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen, sedangkan jika mendekati nilai 0 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 9 Hasil Uji R2
Model Summary^b**

Model	R	R Square
1	.966 ^a	.934

a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional (X2), Volume Penjualan (X1)

b. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

(Sumber: Hasil olah data SPSS versi 26)

Berdasarkan table 4.11 hasil uji R² di atas, maka nilai koefisien determinasinya adalah 0.934 atau jika dipersenkan menjadi 93.4%. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya pengaruh volume penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih yaitu sebesar 0.934 (93.4%).

4.5.2 Hasil Uji F

Uji f digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan atau variabel independen berpengaruh signifikan/tidak terhadap variabel dependen, dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji
- Jika Sig.< 0.05 maka hipotesis teruji
- Jika f hitung < f tabel maka hipotesis tidak teruji
- Jika f hitung > ftabel maka hipotesis teruji

**Tabel 4. 10 Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	249375503463803264.000	2	124687751731901632.000	316.841	.000 ^b
	Residual	17709037814587338.000	45	393534173657496.400		
	Total	267084541278390592.000	47			

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

b. Predictors: (Constant), Biaya Operasional (X2), Volume Penjualan (X1)

(Sumber: Hasil olah data SPSS versi 26)

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji F statistik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikan volume penjualan (X_1) dan biaya operasional (X_2) terhadap laba bersih (Y) adalah sebesar 0,000, sehingga nilai Sign $0.000 < 0.05$. Kemudian f hitung $> f$ tabel ($316.841 > 3.20$). Maka hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis diterima dan variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

4.5.3 Hasil Uji T

Uji t dipergunakan untuk melihat secara parsial atau individu pada X_1 (volume penjualan) dan X_2 (biaya operasional) terhadap Y (laba bersih).

Tabel 4. 11 Hasil Uji T
Coefficients^a

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-4.789	.000
	Volume Penjualan (X_1)	4.673	.000
	Biaya Operasional (X_2)	4.034	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

(Sumber: Hasil olah data SPSS versi 26)

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji T statistik di atas, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Diketahui nilai signifikan variabel volume penjualan (X_1) yaitu 0.000 dan nilai t hitung yaitu 4.673. Karena nilai Sign. $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel ($4.673 > 2.014$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis diterima dan variable volume penjualan (X_1) berpengaruh positif terhadap laba bersih (Y).
2. Diketahui nilai signifikan variabel biaya operasional (X_2) yaitu 0.000 dan nilai t hitung yaitu 4.034. Karena nilai Sign. $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel ($4.034 > 2.014$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis diterima dan variable volume penjualan (X_1) berpengaruh positif terhadap laba bersih (Y).
3. Untuk menghitung t table dilakukan dengan cara menghitung rumus:

$$T \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1 \text{ atau df residual})$$

$$T \text{ tabel} = (0,05/2 ; 48-2-1) = (0,025 ; 45)$$

Setelah itu dapat menentukan t tabel melalui datar tabel t.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari analisis data dengan menggunakan software program SPSS versi 26.0. Maka pembahasan yang didapatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

4.6.1 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada UMKM Kopi XYZ.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa biaya operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada UMKM Kopi XYZ periode Tahun 2020-2023. Yang artinya bahwa semakin tinggi biaya operasional maka laba bersih juga akan semakin meningkat, begitu sebaliknya apabila biaya operasional menurun laba bersih juga akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati & Mulyana (2018), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih PT Indocement Tunggal Prakarsa (Persero) Tbk periode 2010-2017. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional PT Indocement Tunggal Prakarsa mempunyai pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Diartikan bahwa biaya operasional ini sebagai biaya yang memiliki pengaruh besar di dalam keberhasilan perusahaan di dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba usaha/laba bersih.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suzan & Ayunina (2022), dimana biaya operasional berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap laba bersih. Artinya apabila semakin tinggi biaya operasional yang ada di perusahaan maka laba bersih akan mengalami penurunan dan juga sebaliknya. Dijelaskan bahwa bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih dan demikian juga sebaliknya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh AZiS et al. (2021) yang menyatakan bahwa variabel biaya operasional tidak mempunyai pengaruh terhadap laba bersih. Hal ini dikarenakan tingginya biaya operasional dapat menurunkan tingkat laba di suatu perusahaan.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila biaya operasional berpengaruh, maka dalam perusahaan yang dijadikan objek penelitian menentukan laba

berpatok pada biaya operasional yang dikeluarkan, bisa dengan hasil output ataupun biaya selain dari biaya operasional itu sendiri. Berbeda halnya dengan penelitian yang menyatakan biaya operasional berpengaruh negatif, jika biaya operasional yang dikeluarkan meningkat dengan perkiraan output yang dihasilkanpun tidak akan mempengaruhi laba.

4.6.2 Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih Pada UMKM Kopi XYZ.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa volume penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada UMKM Kopi XYZ periode Tahun 2020-2023. Yang artinya bahwa semakin tinggi volume penjualan maka laba bersih juga akan semakin meningkat, begitu sebaliknya apabila volume penjualan menurun maka laba bersih juga akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suzan & Siallagan (2022) yang menyatakan bahwa volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019. Artinya dengan meningkatnya volume penjualan perusahaan, maka laba bersih yang akan diterima oleh perusahaan akan meningkat juga. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian oleh Roesnastiti (2021), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia. Sesuai dengan penjelasannya perusahaan yang memiliki tingkat volume penjualan tinggi kecenderungan memiliki laba bersih yang tinggi.

Dalam penelitian elvira (2020) mengatakan bahwa volume penjualan berpengaruh negatif dan signifikan dengan laba bersih perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa volume penjualan yang dilakukan pada perusahaan tekstiledan garment yang terdaftar di Bei tahun 2016-2019 mempunyai penjualan yang kurang baik. Artinya apabila terjadi penurunan pada volume penjualan maka laba bersih perusahaan juga ikut menurun.

Berdasarkan teori yang ada, jika perusahaan ingin mencapai target laba yang diinginkan maka perusahaan perlu menentukan volume penjualan. Salah satu cara yang mudah untuk menentukan perolehan laba dan tingkat penjualan yang harus dicapai yaitu dengan mengetahui berapa titik impasnya. Dimana suatu perusahaan beroperasi pada jumlah produksi atau penjualan tertentu sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan. Jika volume penjualan dapat melebihi titik impas dan semua biaya ditutup, maka perusahaan akan memperoleh laba. Begitu juga sebaliknya, jika volume penjualan tidak mencapai titik impas dan semua biaya tidak dapat ditutup maka perusahaan akan menderita akan kerugian.